

HUBUNGAN *SCHOOL-WIDE POSITIVE BEHAVIOR SUPPORT* DENGAN *NOMOPHOBIA* PADA SISWA KELAS XI IPA 8 SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Nur Erlinasari¹, Makin²

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
E-mail: makins11@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan menemukan bukti empirik hubungan antara penerapan *School-Wide Positive Behavior Support* dengan gejala *Nomophobia* pada siswa kelas XI IPA 8 SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Penelitian menerapkan metode *expos-facto* dengan desain korelasional kuantitatif. Subyek penelitian keseluruhan siswa kelas kelas XI IPA 8 SMA Muhammadiyah I Yogyakarta berjumlah 32 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan metode statistik parametrik dengan menerapkan teknik analisis Korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menemukan: 1) Resiko *nomophobia* yang paling banyak ditemukan pada siswa kelas XI IPA 8 SMA Muhammadiyah I Yogyakarta adalah *Compulsive web surfing* yang ditandai dengan perilaku berkali-kali mengakses web seperti googling, media sosial, dan ritel daring meskipun tidak ada kebutuhan mendesak untuk mengaksesnya; 2) Penerapan *School-Wide Positive Behavior Support* berkorelasi negatif dengan gejala *nomophobia* pada siswa kelas XI IPA 8 SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Artinya penerapan pembiasaan berperilaku positif dalam menggunakan ponsel di sekolah dapat mengurangi gejala *nomophobia* pada siswa dalam bentuk ketidaknyamanan, kecemasan, kegelisahan atau kesedihan yang disebabkan oleh tidak adanya kontak dengan ponsel. Namun secara statistik keeratan hubungan antara penerapan *School-Wide Positive Behavior Support* dengan penurunan gejala *nomophobia* pada siswa relatif kecil yaitu 0,22%

Kata kunci: *school-wide positive behavior support, nomophobia*

Abstract

The aim of this research is to find empirical evidence of the relationship between the applications of School-Wide Positive Behavior Support and the symptoms of Nomophobia on class XI IPA 8 students of SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. This research applies the exposure-facto method with a quantitative correlational design. The research subjects are 32 students of class XI IPA 8 SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Data collection using a questionnaire that has been tested for its validity and reliability. The data are analyzed using parametric statistical methods by applying the Pearson Product Moment Correlation analysis technique. From this research, the result are found as follow: 1) The risk of nomophobia most commonly found in students of class XI IPA 8 SMA Muhammadiyah I Yogyakarta is compulsive web surveying which is characterized by the behavior of repeatedly accessing the web such as googling, social media, and online retail although there is no urgent need for access it; 2) The implementation of School-Wide Positive Behavior Support has a negative correlation with the symptoms of nomophobia in class XI IPA 8 students of SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. This means that the application of positive behavior habits in using cell phones at school can reduce the symptoms of nomophobia in students in the form of worry, fear, anxiety or sadness caused by not using cell phones at school. However, the closeness of the relationship between the application of School-Wide Positive Behavior Support and the decrease in nomophobic symptoms in students statistically is 0.22% which is relative small.

Keywords: *school-wide positive behavior support, nomophobia*

Info Artikel

Diterima Oktober 2020, disetujui November 2020, diterbitkan Desember 2020



PENDAHULUAN

Ponsel pintar (smartphone) sebagai media berbasis teknologi yang dilengkapi dengan berbagai fitur canggih dan berkemampuan tinggi seperti computer. Dengan smartphone seseorang dapat mengakses berbagai aplikasi komunikasi, pendidikan, sosial, dan lain-lain maka dapat dimengerti jika para siswa sangat membutuhkan ponsel untuk kepentingan belajarnya. Tidak jarang tugas-tugas dari sekolah membuat mereka harus berselancar di internet menggunakan ponsel karena informasi yang mereka cari dengan cepat bisa ditemukan melalui ponsel mereka. tidak ada di dalam buku pelajaran mereka.

Nomophobia, akronim dari No Mobile Phone Phobia merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi psikologis seseorang berupa perasaan takut atau cemas jika lepas dari ponselnya. Oleh karena itu risiko nomophobia dapat dialami oleh siapapun yang memiliki kebiasaan menggunakan ponsel dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dilaporkan oleh YouGov (organisasi penelitian di United Kingdom) pada tahun 2010 bahwa nomophobia sudah menjadi isu global. Lebih lanjut disebutkan bahwa gangguan kecemasan yang berkaitan dengan penggunaan ponsel secara berlebihan menyebabkan 58% pria dan 47% perempuan menderita mobile phone anxiety yang secara umum terjadi saat ponsel ketinggalan atau kehabisan daya (Nikhita, dkk., 2015: 9). Hasil studi lain juga mengungkap bahwa dari sejumlah 547 remaja laki-laki, 23% terdiagnosis mengalami nomophobia sementara 64% memiliki resiko terhadap nomophobia. Mendekati 77% siswa selalu memeriksa ponselnya lebih dari 33 kali per hari (Bivin, dkk, 2013: 1-5). Dalam konteks belajar di sekolah, O'Bannon & Thomas (2014: 15) menyebutkan bahwa penggunaan ponsel menimbulkan permasalahan belajar bagi siswa dan mengganggu pengajaran di kelas.

Di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta, penggunaan ponsel (smartphone) untuk kepentingan belajar siswa menjadi bagian dari inovasi dan kreatifitas guru dalam menjalankan tugas pembelajaran. Penggunaan ponsel untuk kepentingan belajar dan pembelajaran dirasakan sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa. Kemudahan dalam mengakses informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran membuat siswa tidak bisa lepas dari ponselnya. Bahkan tidak jarang siswa membuka ponsel di kelas tanpa instruksi dari guru untuk keperluan pembelajaran. Meskipun hanya beberapa saat guna membuka notifikasi dari aplikasi media sosial, hal itu mengindikasikan mereka tidak mau ketinggalan kesempatan atau lepas dari ponselnya yang justru mengganggu konsentrasinya dalam proses pembelajaran.

Terkait penggunaan ponsel yang berpotensi menimbulkan symptom nomophobia di kalangan siswa, pihak sekolah telah merespon dengan menerapkan School-Wide Positive Behavior Support sebagai strategi untuk mengurangi dampak buruk penggunaan ponsel yang mengarah pada terjadinya nomophobic (terpapar nomophobia) di kalangan siswa. Penerapan strategi yang menekankan pada pembiasaan perilaku positif dalam menggunakan ponsel tidak hanya dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling melainkan dengan melibatkan semua guru mata pelajaran.

Menurut pengamatan guru BK - sebelum pemberlakuan kebijakan pembelajaran secara daring – penerapan School-Wide Positive Behavior Support secara kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling dengan semua guru mata pelajaran mempunyai dampak positif, dalam arti terdapat perubahan intensitas dan pemanfaatan ponsel oleh siswa pada saat berada di sekolah walaupun perubahannya belum signifikan. Oleh



karena itu perlu dilakukan studi empirik tentang keterkaitan penerapan School-Wide Positive Behavior Support dengan perubahan gejala nomophobia di kalangan siswa.

Nomophobia yang berarti ketakutan atau kegelisahan berada jauh dari ponsel - dianggap sebagai gangguan masyarakat digital dan virtual kontemporer yang mengacu pada ketidak-nyamanan, kecemasan, kegelisahan atau kesedihan yang disebabkan oleh tidak adanya kontak dengan ponsel (Kanmani, dkk., 2017: 6). Nomophobia berkembang sebagai kelainan karena komunikasi instan dan kepuasan yang diberikan oleh ponsel pintar tumbuh menjadi perilaku kompulsif dan adiktif. Alasan beberapa pengguna mengalami ketergantungan dapat dikaitkan dengan gangguan sosial dan gangguan dari stres sehari-hari yang diakibatkan oleh penggunaan ponsel pintar (Tran, 2016: 3). Lebih lanjut disebutkan bahwa jutaan orang menderita nomophobia dan yang paling terpapar fobia tersebut adalah dari kelompok usia 18-24 tahun dengan beberapa karakteristik seperti tidak pernah mematikan telepon, secara obsesif memeriksa teks dan panggilan yang tidak terjawab, membawa telepon ke mana-mana, menggunakan telepon pada waktu yang tidak tepat dan peluang yang hilang untuk interaksi tatap muka akibat lebih banyak melakukan kontak telepon.

Terdapat dua dimensi nomophobia, yaitu "not being to communicate" dan "not being able to access information", yang mana pada kelompok remaja memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terutama saat ponselnya kehabisan daya (Yildirim, dkk., 2015: 1327; Pavithra, dkk., 2015: 343). Sementara Yidirim dan Correia (2015: 133) mengajukan 4 dimensi nomophobia, yaitu: (1) *not being able to communicate*, (2) *losing connectedness*, (3) *not being able to access information and* (4) *giving up convenience*.

Menurut Clayton et al. (2015), kecanduan ponsel pintar mungkin memiliki penyebab psikososial yang berasal dari kebutuhan untuk tetap berhubungan dengan orang lain. Salah satu teori yang mendukung ini adalah FoMO (Fear of Missing Out) (Przybylski et al., 2013). FoMO didefinisikan sebagai "perasaan bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman yang berharga yang tidak dimiliki oleh dirinya sendiri; FoMO ditandai oleh keinginan untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain" (Przybylski et al., 2013; Chiu, 2014). Sementara individualisme-kolektivisme secara signifikan memoderasi dampak faktor lingkungan (yaitu, harapan pelanggan/mitra, tekanan kompetitif) pada perilaku adopsi (Arpaci, 2017: 102).

Terdapat berbagai studi mengenai penggunaan dan ketergantungan ponsel. Penggunaan ponsel dapat bermanfaat secara signifikan bagi prestasi akademik, namun juga terdapat negatif dalam kajian nomophobia. Sekitar 43% peserta menyatakan bahwa ponsel memiliki efek buruk yang parah pada studi dan prestasi akademik mereka, sementara 57% tidak setuju dengan (Pavithra, dkk., 2015: 344). Penelitian yang dilakukan oleh Mendoza, dkk (2018: 59) menunjukkan bahwa ponsel menjadi gangguan dalam setting kelas dan mengganggu pembelajaran. Individu dengan kemampuan regulasi dan pengendalian diri yang rendah dapat menggunakan ponsel pintar secara tidak terkendali dan menciptakan ketergantungan yang lebih tinggi. Dari sudut pandang ini, siswa yang menunjukkan perilaku nomofobik yang kuat adalah siswa yang tidak memiliki pengaturan diri yang ketat dan cenderung rentan terhadap gangguan penggunaan ponsel (Durak, 2017: 15; Ayar, dkk., 2018: 593), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *mindfulness* dan nomofobia (Arpaci, 2017: 6).

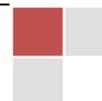


Model konseptual School-Wide Positive Behavior Support yang baik meliputi: (1) mengandung prinsip aplikasi analisis tingkah laku; (2) merupakan program pencegahan logis yang multi-tiered dari sebuah kesehatan komunitas; (3) digunakan secara tepat sebagai universal screening dan progress monitoring; (4) mengintegrasikan tingkah laku dan praktik pendidikan untuk meningkatkan perilaku dan pembelajaran; dan (5) memanfaatkan kecanggihan teknologi (Horner, Sugai & Anderson, 2010: 5; Coffey & Horner, 2012: 407; Bliese, 2013: 131; Jovilette, et al, 2014: 63; Gage, et al, 2013: 17; Bradshaw, Koth, Thornton & Leaf, 2009: 100; Sailor, Dunlap, Sugai & Horner, 2009: 44).

Penerapan School-Wide Positive Behavior Support di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta dimaksudkan sebagai strategi untuk menangani permasalahan tingkah laku mengacu pada pendapat Bradshaw, Mitchell & Leaf (2010: 133) yaitu melalui application of behavioral, social learning, dan organizational behavioral principles principles. Oleh karena itu pelaksanaan strategi yang berintikan pada Positive Behavior Support menekankan pada keterlibatan/dukungan para siswa pengguna ponsel (smartphone) untuk berperilaku positif melalui pembiasaan perilaku yang diterapkan secara luas di lingkungan sekolah, tidak hanya melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengaplikasikan metode expose-facto dengan desain korelasional untuk menemukan data empirik pengaruh variabel independen School-Wide Positive Behavior Support terhadap variabel dependen nomophobia. Pengaruh tersebut akan dianalisis berdasarkan kedua variabel melalui data dari subyek penelitian yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA 8 yang berjumlah 32 orang. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang disusun mengacu pada tiga landasan untuk melihat sejauh mana validitas instrumen, yaitu: (1) didasarkan pada isinya; (2) didasarkan pada kesesuaian dengan konstruksinya; dan (3) didasarkan pada kesesuaian dengan kriterianya (Kumar, 2005:154). Uji validitas secara empirik dilakukan berdasarkan data try-out yang dianalisis dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Penentuan tingkat validitas menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05. Sedangkan untuk mengestimasi reliabilitas angket dengan metode uji ulang (*test-retest method*). Metode uji ulang dilakukan untuk mengetahui tingkat stabilitas keandalan kuesioner yang dilakukan dengan dua kali pengukuran terhadap objek yang sama dengan menggunakan satu alat ukur yang sama dan dilaksanakn secara berturut-turut pada kelompok yang sama (Azwar, 12: 2011). Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode statistik dengan teknik analisis korelasi sederhana Pearson Product Moment (Silalahi, 373: 2010) dengan bantuan SPSS 16.0.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (r) diperoleh bukti empirik hubungan antara School-Wide Positive Behavior Support dengan Nomophobia sebagai berikut.

Tabel 1.
Rangkuman Hasil Analisis

		SWPB	Nomophobia
SWPB	Pearson Correlation	1	-.222
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	33	31
Nomophobia	Pearson Correlation	-.222	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	31	31

Tabel rangkuman hasil analisis tersebut di atas menunjukkan temuan koefisien korelasi antara School-Wide Positive Behavior Support dengan Nomophobia adalah - 0,222 dengan tingkat keeratan hubungan (Sig. (2-tailed) sebesar 0,004 (0,04%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan School-Wide Positive Behavior Support berkorelasi negatif dengan Nomophobia. Artinya, semakin intensif pelaksanaan School-Wide Positive Behavior Support berdampak semakin rendah/lemah gejala nomophobia pada diri siswa.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut di atas dapat diajukan pembahasan sebagai berikut.

1. Fenomena Nomophobia Pada Siswa

Symptom nomophobia ditandai dengan adanya ketergantungan pada ponsel sehingga menimbulkan gangguan berupa ketidaknyamanan, kecemasan, kegelisahan atau kesedihan yang disebabkan oleh tidak adanya kontak dengan ponsel. Gejalanya yang has dapat diidentifikasi dengan beberapa karakteristik: membawa ponsel ke mana-mana, tidak pernah mematikan ponsel, secara obsesif memeriksa notifikasi media sosial dan panggilan tidak terjawab, menggunakan ponsel pada waktu yang tidak tepat, merasa kehilangan peluang untuk berinteraksi tatap muka akibat lebih banyak melakukan kontak melalui ponsel. Dari beberapa macam resiko nomophobia: a. compulsive web surfing; b. anxiety; c. fear of being distached from mobile phone; d. isolation from family and real friends; dan e. negative virtual relationship, resiko compulsive web surfing paling banyak ditemukan pada siswa yang menjadi subyek penelitian. Siswa berkali-kali mengakses web seperti googling, media sosial, dan ritel daring meskipun tidak ada kebutuhan mendesak untuk mengaksesnya. Siswa juga merasa gelisah dan cemas jika berjauhan atau tidak membawa ponsel karena tidak bisa melihat notifikasi meskipun tidak ada hal yang begitu penting. Pada resiko negative virtual relationship, juga dirasakan oleh siswa – meskipun tidak dominan - yang menganggap interaksi di dunia virtual

adalah bagian dari masalah keseharian yang tidak boleh dilewatkan, bahkan obrolan, diskusi, hingga perseteruan dengan teman di dunia virtual dianggap serius seperti berinteraksi secara langsung.

2. Pengaruh School-Wide Positive Behavior Support Terhadap Nomophobia
Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa penerapan School-Wide Positive Behavior Support memiliki pengaruh terhadap resiko nomophobia pada siswa XI IPA 8, meskipun tingkat pengaruhnya sangat kecil (0,22%). Pengaruh yang relatif kecil disebabkan karena keterbatasan penerapan School-Wide Positive Behavior Support tidak seperti hasil penelitian sebelumnya yang secara nyata membuktikan bahwa School-Wide Positive Behavior Support yang dioperasionalkan di sekolah secara konsisten menunjukkan penurunan angka layanan konseling karena para siswa mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik (Bradshaw, Mitchell & Leaf, 2010; 140). Hal tersebut bisa dicapai dengan menerapkan School-Wide Positive Behavior Support berdasarkan 6 kriteria untuk dipraktikkan dalam pendidikan, yaitu: a. memiliki definisi operasional yang jelas sesuai dengan keadaan sekolah dan data perilaku siswa yang spesifik; b. ditargetkan secara relevan sesuai dengan jenjang sekolah (SD, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi); c. terdapat populasi target yang memiliki perilaku bermasalah tertentu yang akan diekpektasikan arah perbaikan perilakunya; d. kualifikasi dari pengguna yaitu oleh segenap guru, kepala sekolah, dan staff yang ada di sekolah; e. outcome dari School-Wide Positive Behavior Support fokus pada penanganan perilaku bermasalah, meningkatkan persepsi mengenai keamanan sekolah, meningkatkan kepuasan staf sekolah, dan meningkatkan academic outcome; f. memiliki teori konseptual yang menjadi pondasi dalam penerapan analisis behavioral dan dukungan terhadap perilaku yang positif.

KESIMPULAN

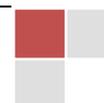
Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Resiko nomophobia yang paling banyak ditemukan pada siswa kelas XI IPA 8 SMA Muhammadiyah I Yogyakarta adalah Compulsive web surfing yang ditandai dengan perilaku berkali-kali mengakses web seperti googling, media sosial, dan ritel daring meskipun tidak ada kebutuhan mendesak untuk mengaksesnya. Dampaknya siswa merasa gelisah dan cemas jika berjauhan atau tidak membawa ponsel ke sekolah
2. Penerapan School-Wide Positive Behavior Support berpengaruh negatif terhadap resiko *nomophobia* pada siswa kelas XI IPA 8 SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Artinya penerapan pembiasaan berperilaku positif dalam menggunakan ponsel di sekolah dapat mengurangi gejala nomophobia pada siswa dalam bentuk ketidaknyamanan, kecemasan, kegelisahan atau kesedihan yang disebabkan oleh tidak adanya kontak dengan ponsel. Namun secara statistik penurunan gejala nomophobia tersebut relatif kecil yaitu 0,22%



DAFTAR PUSTAKA

- Arpaci, I., Baloglu, M., & Kesici, S. 2017. A multi-group analysis of the effects of individual differences in mindfulness on nomophobia. *Information Development*, pp. 1-9, DOI: 10.1177/0266666917745350.
- Ayar, D., Gerçeker, G.O., Özdemir, E.Z., & Bektas, M. 2018. The Effect of Problematic Internet Use, Social Appearance Anxiety, and Social Media Use on Nursing Students' Nomophobia Levels. *Computers, Informatics, Nursing*, Vo. 36, (12), 589-595, DOI: 10.1097/CIN.0000000000000458.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bivin JB, Mathew P, Thulasi PC, Philip J. 2013. Nomophobia-do we really need to worry about? *Rev Prog*. 2013;1:1-5.
- Bliese, J. 2013. *The Effects of School-Wide Positive Behavior Supports*. Dissertation. Baker University: Graduate Department and Faculty of The School of Education.
- Bradshaw, C., Mitchell, M., & Leaf, P. 2010. Examining the Effects of School-wide Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) on Student Outcomes: Results from a Randomized Controlled Effectiveness Trial in Elementary Schools. *Journal of Positive Behavior Interventions*. Vol. 12, No. 3, p.133-148.
- Coffey, J.H., & Horner, R.H. 2012. The Sustainability of Schoolwide Positive Behavior Interventions and Supports. *Exceptional Children*. Vol 78, No. 4, p.407-422. DOI: 10.1177/001440291207800402.
- Durak, H.C. 2017. Investigation of nomophobia and smartphone addiction predictors among adolescents in Turkey: Demographic variables and academic performance. *The Social Science Journal*, pp. 2-26.
- Gage, N. A., Sugai, G., Lewis, T.J., & Brzozowy, S. 2013. Academic Achievement and School-Wide Positive Behavior Supports. *Journal of Disability Policy Studies*. DOI: 10.1177/1044207313505647.
- Horner, R.H., Sugai, G., & Anderson, C.M. 2010. Examining the Evidence Base for School-Wide Positive Behavior Support. *Focus on Exceptional Children*. ISSN. 0015-511X. Vol. 42, Number 8, p.2-16.
- Jovilette, K., et al. 2014. School-Wide Positive Behavior Interventions and Supports in Residential School for Students With Emotional and Behavioral Disorder: First Years of Implementation and Maintenance Follow-Up Focus Groups. *Residential Treatment for Children & Youth*. Vol. 31(1), p.63-79. DOI: 10.1080/0886571X.20.



- Mendoza, J.S., Pody B.C., Lee, S., Kim, M., & McDonough, I.M. 2018. The effect of cellphones on attention and learning: The influences of time, distraction, and nomophobia. *Computers in Human Behavior*, Vol. 86, 52-60.
- Nikhita CS, Jadhav PR, Ajinkya SA. 2015. Prevalence of mobile phone dependence in secondary school adolescents. *J Clin Diagn Res*. 2015;9:VC06–9.
- O'Bannon, B., & Thomas, K. 2014. Teacher Perceptions of Using Mobile Phones in the Classroom: Age Matters!. *Computers & Education*. Vol 45, p.15-25. DOI: 10.1016/j.compedu.2014.01.006.
- Okoye, C.A.F., Harry, H O-N., & Obikwelu, V.C. 2017. Nomophobia among undergraduate: Predictive influence of personality traits. *Practicum Psychologia*, Vol. 7 (2), 64-74.
- Ozdemir, B., Cakir, O., & Hussain, I. 2018. Prevalence of Nomophobia among University Students: A Comparative Study of Pakistani and Turkish Undergraduate Students. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, Vol. 14(4):1519-1532, DOI: 10.29333/ejmste/84839.
- Pavithra, MB., Madhukumar, S., & Murthy, M. 2015. A Study on Nomophobia - Mobile Phone Dependence, Among Students of A Medical College in Bangalore. *National Journal of Community Medicine*, Vol. 6(3):340-344.
- Sailor, W., Dunlap, G., Sugai, G & Horner, R. 2009. *Handbook of Positive Behavior Supports*. New York: Springer.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tran, Dewey. 2016. Classifying Nomophobia as Smart-Phone Addiction Disorder. *UC Merced Undergraduate Research Journal*, Vol. 9 (1), 1-22.
- Yildirim, C., & Correia, A-P. 2015. Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, Vol 49.

